

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Harbuwono menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kelahiran anak dengan autis. Dilansir dari *detik.com* wakil Menteri kesehatan RI tersebut memperkirakan sekitar 2,4 juta anak Indonesia mengalami gangguan autis. Autis bukanlah suatu penyakit tetapi sebuah gangguan pada perkembangan anak secara kompleks disebabkan terjadi kerusakan pada otak (Sriwahyuni et al., n.d.). Autis merupakan gangguan pada tumbuh kembang pada anak yang gejalanya dapat dilihat dan diamati sebelum mencapai usia tiga tahun (Suteja, 2014). Secara umum anak penyandang autis memiliki kecenderungan dalam tiga gangguan khusus yaitu pada komunikasi, sosial dan perilaku (Trifonsa & Werong 2021). Oleh karena itu anak dengan *autism* terlihat kurang responsif terhadap kehadiran dan perkataan dari orang lain (Veryawan et al., 2023). Hal ini disebabkan anak autis memiliki kelainan perkembangan pada saraf dengan masalah interaksi sosial dan komunikasi (Kamil et al., 2023). Autis bukan suatu penyakit melainkan kelainan pada sistem saraf otak yang berpengaruh pada perkembangan bahasa, komunikasi dan perilaku sosial. Anak yang lahir dengan autis memiliki gangguan inilah yang membuat anak kurang memiliki kemampuan verbal, bahasa dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Dilihat pada segi perkembangannya hambatan pada

anak *autism* terletak pada aspek bahasa, verbal, komunikasi dan interaksi sosial (Widiani, 2016). Hambatan tersebut menyebabkan perkembangan pada anak *autism* ini sulit dalam mengungkapkan perasaan, mengeskpresikan emosi, berbaur dengan lingkungan di sekitarnya (Luthfil, 2023). Gejala pada anak autis dapat terlihat seperti menutup diri dengan dunia luar dan sulit bersolialisasi (Veryawan et al., 2023). Dalam lingkup masyarakat membuat anak penyandang autis dianggap aneh, tidak normal, terisolasi dari lingkungan dan tidak dapat bersosialisasi baik dengan teman sebayanya.

Anak penyandang autis juga disebut sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dan perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus (Saputra, 2018). Anak berkebutuhan khusus atau disingkat ABK merupakan anak yang memiliki kelainan bawaan dari lahir. Tidak jarang anak yang memiliki kebutuhan khusus juga tergantung saat proses pertumbuhannya baik dari aspek fisik, mental, dan keunikan perilaku sosialnya (Sriwahyuni et al., n.d.). Paradigma masyarakat kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dipandang sebagai anak aneh, tidak berdaya, lemah, harus selalu dikasihani bahkan dijauhi. Perlakuan atau pandangan tersebut bukanlah pemenuhan hak mereka. Dukungan sosial yang diberikan dari orang-orang sekitarnya serta lingkungan belajarnya dapat berdampak positif pada kemampuan diri dari pengaruh yang merugikan (Luthfil, 2023).

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak yang memiliki kebutuhan khusus juga harus mendapatkan hak pendidikan. Setiap warga negara yang memiliki latar belakang kelainan fisik, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan dengan pelayanan khusus. Sejatinya pendidikan merupakan seluruh hak anak tanpa melihat latar belakang dan aspek kekurangan dari segi apapun. Penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan belajar dan sekolah diharapkan dapat membentuk mengenal agama dan berakhlak mulia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI memberika himbauan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi melalui UU No 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusi merupakan bentuk menggabungkan hak pendidikan yang sama tanpa diskirminasi untuk semua anak Indonesia, baik anak yang memiliki latar belakang kebutuhan khusus ataupun hambatan dan kesulitan belajar di sekolah reguler (Latifah, 2020). Pendidikan inklusi adalah sebuah usaha memberikan kesempatan memberi hak anak berkebutuhan khusus atas pendidikannya ke sekolah reguler (Munajah et al, 2021). Pendidikan inklusi menggambarkan harapan bahwa setiap anak dihargai dan diterima sepanjang hidup mereka (Kamil et al., 2023). Sistem pendidikan dengan model inklusi merupakan jawaban dari terlaksananya pendidikan yang adil dan sama rata tanpa diskriminasi bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (Yunus, 2023). Anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan yang layak dan merasa tidak

dibeda-bedakan meski memiliki hambatan dan keterbatasan. Sistem pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya melalui penyesuaian kurikulum, strategi, dan metode pembelajaran melihat dari segi keterbatasan yang dimiliki oleh anak (Kamil et al., 2023). Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Ponorogo menanggapi dengan terbitnya Peraturan Bupati Nomor 53 Tahun 2016 sebagai bentuk perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Ponorogo. Isi peraturan tersebut berdasar pada regulasi sebelumnya, UU No 70 Tahun 2009. Dengan adanya peraturan tersebut tidak sulit untuk menemukan lembaga penyelenggara pendidikan inklusi di Ponorogo. MIT Al-Madinah Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi menerapkan model *Individual Learning* bagi kelas khusus inklusi. Model pembelajaran tersebut dapat memudahkan guru dalam mengidentifikasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Asti tentang penerapan model pembelajaran *Individual Learning* pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di MIT Al-Madinah Ponorogo dapat diketahui bahwa model pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus, dimana memudahkan anak yang memiliki hambatan dan kesulitan belajar untuk mengalami kemajuan akademik serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Konsep Kurikulum Merdeka mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik (Fadhli, 2022). Sikap dalam Kurikulum Merdeka ini merupakan bentuk implementasi dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Penerapan ini tidak hanya dalam bentuk teori, melainkan pembiasaan keagamaan yang nanti akan melekat pada diri peserta didik. Sikap atau perilaku merupakan cerminan dari penyerapan apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu pendidikan karakter bernilai Pancasila yang mengacu pada kurikulum merdeka merupakan cerminan yang diterapkan di satuan pendidikan, termasuk MIT Al-Madinah Ponorogo. Bentuk penerapan profil pelajar Pancasila di MIT Al-Madinah Ponorogo melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap pagi sebelum memasuki jam pelajaran. Meskipun MIT Al-Madinah Ponorogo belum mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi, serta perbedaan latar belakang pendidikan, guru pengajar kelas inklusi tetap berupaya untuk meningkatkan kualitas mengajar dan menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus, tidak terkecuali anak penyandang *autism*. Hal ini menjadi tantangan penuh bagi guru yang memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik penyandang *autism*. Nilai karakter Pancasila perlu diterapkan kepada peserta didik penyandang *autism* dengan harapan dapat menjadikan peserta didik tersebut sebagai anak yang berkarakter dengan menerapkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia dalam kesehariannya.

Meskipun peserta didik penyandang *autism* memiliki hambatan yang kompleks akibat gangguan sistem saraf perkembangannya peserta didik tetap mendapatkan hak pendidikan dengan disesuaikan kondisi hambatan pada anak. Menurut Sumarti (2018) pendidikan karakter butuh metode khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk keyakinan MIT Al-Madinah Ponorogo untuk membentuk karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terhadap peserta didik penyandang *autism* melalui pembiasaan keagamaan yang disebut dengan istilah terapi religi.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Anak *Autism* Dalam Lingkup Sekolah Inklusi di MIT Al-Madinah Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian:

1. Bagaimana perencanaan profil pelajar Pancasila pada anak *Autism* di MIT Al-Madinah Ponorogo?
2. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Anak *Autism* di MIT Al-Madinah Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Anak *Autism* di MIT Al-Madinah Ponorogo?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan profil pelajar Pancasila pada anak *Autism* di MIT Al-Madinah Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada anak *Autism* di MIT Al-Madinah Ponorogo.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan implementasi profil pelajar Pancasila terhadap anak *Autism* di MIT Al-Madinah Ponorogo.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam menerapkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam lingkup sekolah inklusi.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik: hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan mendukung serta menerapkan karakter dari profil pelajar pancasila dengan baik
- b. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya dalam menerapkan pendidikan karakter serta meningkatkan kinerja guru secara professional.

- c. Bagi sekolah: hasil penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memperbaiki kualitas mengajar dalam menerapkan karakter Profil Pelajar Pancasila terhadap peserta didik penyandang autisme.
- d. Bagi peneliti: hasil penelitian bagi peneliti sendiri dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila, sehingga wawasan semakin luas.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di MIT Al-Madinah Ponorogo ini memiliki batasan subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian terdapat di ruang kelas inklusi MIT Al-Madinah Ponorogo. Adapun fokus penelitian pada pelaksanaan profil pelajar Pancasila ini terletak pada karakter pertama saja, yakni nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian dibutuhkan agar menghindari perbedaan pengertian pada istilah yang digunakan sehingga istilah yang dimaksud dalam penelitian ini menjadi jelas. Definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Profil Pelajar Pancasila: Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang diusung dari kurikulum merdeka. Hal ini juga menjadi dasar bagi guru dalam membangun karakter peserta didik (Ibad, 2022). Kurikulum merdeka

menjadikan guru sebagai guru penggerak yang menerapkan sistem merdeka belajar fokus nilai karakter dari profil pelajar Pancasila pada jati diri bangsa yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai karakter pancasila.

- b. Anak Autis atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan sistem saraf di otak terjadi pada anak yang gejalanya dapat terlihat sebelum mereka berusia 3 tahun. Kata *autism* dari Bahasa Yunani yakni “*auto*” yang memiliki arti sendiri, secara luas ditunjukkan untuk seseorang yang hidup seperti dalam dunianya sendiri. Anak penyandang autis identik dengan permasalahan komunikasi, sosialisasi, dan behavior (Marani A, 2017). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan sebuah gangguan perkembangan pada seseorang dalam masa pertumbuhan dengan ciri utama khusus, yaitu gangguan komunikasi, perilaku dan interaksi sosial (Sunanto, 2016).

### **G. Sistematika Penulisan**

Peneliti menyajikan sistematika penulisan dan pembahasan yang terbagi menjadi lima bab. Adapun penjelasan dari tiap-tiap bab sebagai berikut:

Bab I, dalam bagian ini terdapat pendahuluan yang dimana peneliti menguraikan konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, ruang lingkup, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bagian ini berisi kajian pustaka. Pada bab ini peneliti menguraikan penelitian yang relevan, kajian teori dari profil pelajar

Pancasila, anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan bahasa teoritis sebagai kerangka berpikir dari penelitian ini,

Bab III, pada bab ini peneliti menguraikan metode pendekatan penelitian yang dipilih, deskripsi lokasi penelitian, deskripsi kehadiran peneliti dalam proses penelitian, teknik pengumpulan data penelitian serta menguraikan pengecekan keabsahan data penelitian.

Bab IV, peneliti menguraikan perolehan data dan pembahasan. Adapun bab ini terdiri dari kumpulan data penelitian di lapangan serta pembahasan hasil penelitian yang menjawab masalah penelitian, menafsirkan hasil temuan dalam penelitian, perencanaan atau pelaksanaan, kegiatan profil pelajar Pancasila dan hasil dari kegiatan tersebut bagi anak autis.

Bab V, bab ini berisi penutup. Penulis memaparkan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti.

